



APPLICATION OF CONFERENCE WRITING METHODS CAN IMPROVE SHORT STORY WRITING SKILLS

KASMIDAWATI

Volume 1 Nomor 2

JIPS

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

ABSTRACT

To learn something well, we need to hear, see, ask questions about it, and discuss it with others. Not only that, teachers need to "do it", that is to describe something in their own way, to show their example, to try to practice their skills and to do tasks that demand the knowledge they have gained. Problems to be studied in this research are: a. How to improve learning result of Indonesian language especially about writing short story? b. Steps taken in improving learning outcomes Indonesian language ?. The approach of this research uses a qualitative approach with classroom action research design, which is carried out cyclically. Cycle I with planning, action, observation, and reflection. Likewise the next cycles. In PTK as well as teachers can examine their own activities on their own done in its own class. By involving their students through planned, implemented and evaluated actions, TOD can be performed without interrupting other learning and will not burden the work of the teacher in performing daily tasks. PTK can be done in an integrated manner with daily activities. Precisely with PTK

teachers can improve the quality of learning processes and products. The study considers the results or impact of classroom action research from various criteria based on reflections for revision. Reflection is a re-application of the lessons learned. The reflections are evaluations that have been made and suggestions for future learning.

Based on the description of researchers draw conclusions as follows: The ability of students to write short stories in class IV before using the method of writing (writing together) is categorized enough with the average value: 6.90 (unfinished). There is an increase in the ability to write short stories with the method of writing writing (writing together) grade IV students are categorized both with an average value of 7.69 (complete). This capability increases in cycle II and cycle III reaches an average value of 8.46 (complete). Matched material for writing short story experiences for students SDN 07 Pasar Salido is a material that suits the conditions, desires, experiences, and the ability to write short stories.

Keywords: *conference writing method*

PENGGUNAAN METODE CONFERENCE WRITING DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, guru perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya tentang menulis cerpen? b. Langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia?.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *penelitian tindakan kelas* yang dilakukan dalam kelas, yang

Dalam PTK sekaligus guru-guru dapat meneliti sendiri terhadap kegiatannya sendiri yang dilakukan di kelasnya sendiri. Dengan melibatkan siswanya melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, PTK dapat dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran yang lain dan tidak akan membebani pekerjaan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. PTK dapat dilakukan secara integrasi dengan kegiatan sehari-hari. Justru

dengan PTK guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran.

Penelitian mempertimbangkan hasil atau dampak penelitian tindakan kelas dari berbagai kriteria yang berdasar pada refleksi untuk revisi. Refleksi merupakan permohonan ulang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Refleksi itu berupa evaluasi yang telah dilakukan dan pemunculan saran untuk pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : Kemampuan siswa menulis cerpen pada kelas IV sebelum menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama) dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata: 6,90 (belum tuntas). Terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan metode *conference writing* (menulis bersama) siswa kelas IV dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 7,69 (tuntas). Kemampuan tersebut meningkat pada siklus II dan siklus III mencapai nilai rata-rata 8,46 (tuntas). Materi yang cocok untuk menulis cerpen pengalaman bagi siswa SDN 07 Pasar Salido adalah materi yang sesuai dengan kondisi, keinginan, pengalaman, dan kemampuan menulis cerpen.

Kata Kunci: *metode conference writing*

I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Supaya bisa mencakup semuanya jadi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menulis, membaca, jadi tujuan pemerintah supaya siswa atau anak bangsa Indonesia dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tertulis. (GBPP,1993:3)

Pembelajaran menulis pengalaman pribadi yang mengesankan terdapat dalam pembelajaran kelas IV SD. Pembelajaran menulis masih belum banyak mendapat perhatian dari guru. Siswa pun masih kurang terbiasa untuk menulis, apalagi jika pembelajaran menulis cerpen dari refleksi kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena guru belum memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal. Akibatnya siswa mengalami kesulitan. Jika mendapat tugas menulis dengan menggunakan

metode *conference writing* (menulis bersama) diharapkan siswa dapat termotivasi untuk menulis cerpen dari refleksi kehidupan sehari-hari

Penguasaan siswa menulis cerpen dapat tercermin pada pembelajaran bercerita pengalaman yang mengesankan. Dalam hal ini peristiwa yang diceritakan belum bisa runtut. Sehingga perlu diadakan peningkatan kualitas dan kuantitas keterampilan berbahasa Indonesia. Hal ini perlu didefinisikan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen masih relatif rendah, indikatornya sebagai berikut : (a) siswa kesulitan menemukan ide / tema. (b) siswa kesulitan menentukan kalimat pertama untuk memulai menulis dan (c) Siswa sering menulis kalimat kurang padu.

Masalah tersebut dapat dirinci menjadi tiga sub seperti yang tercantum di bawah ini : Bagaimana peningkatan menulis cerpen metode

conference writing (menulis bersama) dapat membantu kesulitan menemukan ide / tema ?
Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) dapat membantu kesulitan menemukan kalimat pertama untuk memulai menulis ?
Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) dapat membantu penulisan kalimat yang kurang padu ?

Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan secara umum

penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis cerpen berdasarkan refleksi kehidupan sehari-hari dengan metode *conference writing* (menulis bersama). Tujuan Khusus Mengembangkan keterampilan siswa untuk menulis cerpen menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama). Menemukan ide-ide/tema yang disajikan melalui keterampilan menulis cerpen dengan metode *conference writing* (menulis bersama). Meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis cerpen sebagai langkah awal dalam memilih kalimat yang padu

II PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan secara bersiklus. Siklus I dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian juga siklus-siklus berikutnya.

Dalam PTK sekaligus guru-guru dapat meneliti sendiri terhadap kegiatannya sendiri yang dilakukan di kelasnya sendiri. Dengan melibatkan siswanya melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, PTK dapat dilakukan tanpa mengganggu pembelajaran yang lain dan tidak akan membebani pekerjaan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. PTK dapat dilakukan secara integrasi dengan kegiatan sehari-hari. Justru dengan PTK guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada (Kasihani, 1998:1).

Penelitian ini dilakukan di kelas dengan teknik putaran atau siklus. Model siklus menurut (Sudarsono, 1997:16) terdiri atas empat komponen : Dalam perencanaan tindakan yang akan dilakukan di kelas untuk perbaikan, perubahan dan peningkatan sebagai solusinya. Rencana tersebut dengan menyiapkan program pembelajaran, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, Pengaturan siswa dan perencanaan pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Tindakan penelitian sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

Tindakan itu berupa pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Yakni proses pembelajaran berlangsung. Dalam tindakan terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa, materi, strategi dan guru dalam satu proses pembelajaran.

Yakni memantau hasil atau dampak penelitian tindakan kelas terhadap siswa. Pemantauan dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Catatan itu berisi kejadian apa saja yang berkaitan dengan proses pembelajaran

Penelitian mempertimbangkan hasil atau dampak penelitian tindakan kelas dari berbagai kriteria yang berdasar pada refleksi untuk revisi. Refleksi merupakan permohonan ulang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Refleksi itu berupa evaluasi yang telah dilakukan dan pemunculan saran untuk pembelajaran selanjutnya.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik tes, wawancara dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis cerpen siswa kelas IV , peneliti menggunakan teknik tes beberapa cerita pengalaman yang mengesankan berdasarkan ketentuan sebagai berikut Untuk menulis cerpen pengalaman siklus / putaran pertama, guru memberikan kebebasan bercerita pengalaman sendiri. Dengan ketentuan yang pertama menyebutkan tiga jenis pengalaman yang mengesankan; kedua memilih satu diantara tiga pengalaman untuk diceritakan secara tertulis; ketiga mengembangkannya dengan memperhatikan ide pokok pada tiap paragrafnya, kekompakan hubungan antar paragrafnya. Pemakaian ejaan yang disempurnakan, dan keefektifan kalimat yang digunakan. Untuk

menulis cerpen siklus kedua, guru memberikan langkah-langkah menulis cerpen pengalaman dengan : model bertanya jawab, berdiskusi, saling mengoreksi hasil tulisan dengan metode *Conference Writing* (menulis bersama) untuk menjadikan cerpen yang baik. Untuk tes menulis cerpen siklus ketiga, guru memberikan kebebasan pengembangan yang lebih luas dari siklus sebelumnya dengan memperhatikan kriteria menulis cerpen yang telah ditetapkan pada siklus kesatu dan kedua untuk dapat dipresentasikan.

Wawancara dilaksanakan untuk menggali data langsung dari pernyataan siswa. Wawancara dilaksanakan peneliti karena berkaitan langsung dengan pembelajaran menulis cerpen dengan metode *conference writing* (menulis bersama).

Hal ini tidak dilakukan pada semua siswa kelas IV hanya pada siswa tertentu yang berhasil. Wawancara digunakan sebagai subjek untuk bahan menganalisis data. Observasi dilakukan untuk melihat gejala yang tampak saat pembelajaran berlangsung.

Gejala ini berupa tingkah laku dan peran siswa saat melaksanakan menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama). Observasi dilakukan melalui lembar observasi sebagai penuntun dalam mengamati obyek. Hasil

observasi digunakan untuk membantu analisis data.

Data penelitian ini berupa hasil cerpen siswa, wawancara, dan observasi. Data tersebut diolah secara intensif untuk menarik simpulan seperti tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Data dikelompokkan, dikategorikan, dan dianalisis satu persatu sehingga memunculkan nilai siswa, gambaran penilaian siswa dan proses pembelajaran.

Tindakan penelitian, tindakan I berisi tentang pelajaran menulis cerpen tanpa metode *conference writing*, melainkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Tindakan II dilakukan melalui pembelajaran dengan metode *conference writing* (menulis bersama) yang pelaksanaannya dalam kelas. (c).Tindakan III masih menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama) dengan mengembangkan yang lebih luas dari tindakan yang kedua. Dan tetap memperhatikan ketentuan menulis cerpen yang telah ditetapkan.dari tahap III, akan dilihat hasil ulang pemakaian metode yang sama yang dilaksanakan pada siklus II. Tindakan I memberikan masukan ke tindakan I dan tindakan II memberikan bahan review ke tindakan III.

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang dideskripsikan melalui siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga yang dilaksanakan oleh peneliti. Tiap siklus dideskripsikan dengan (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi data.

Pada siklus pertama, kegiatan perencanaan berisi tentang kesiapan guru dalam mengajarkan menulis cerpen di kelas yang akan diteliti. Kegiatan itu berupa pembuatan silabus, RPP, Analisis kondisi siswa, Penyiapan materi pembelajaran, dan media yang digunakan.

Pembelajaran direncanakan sesuai dengan pembelajaran biasanya. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk mengingat kembali peristiwa yang sangat berkesan sebanyak lima peristiwa untuk dapat dipilih satu yang paling berkesan. Satu peristiwa

yang berkesan diangkat untuk dijadikan pokok cerita.

Dalam siklus pertama ini, pembelajaran menulis cerpen ini belum menggunakan metode *conference writing*. Sesuai dengan perencanaan, strategi yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan, yang sering digunakan oleh guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas : Apersepsi, yakni memberikan pengantar pembelajaran menulis. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat mengingat kembali peristiwa yang berkesan. Untuk dapat dipilih satu yang paling berkesan. Guru memberikan tugas mengembangkan peristiwa yang paling berkesan menjadi sebuah cerita. Guru mengumpulkan hasil tugas yang diberikan untuk dikoreksi.

Berikut ini hasil observasi dan tindakan pembelajaran yang dilakukan guru. Menulis cerpen dari pengalaman yang mengesankan diminati oleh siswa. Akan tetapi banyak siswa

untuk mengingat kembali pengalaman yang mengesankan sulit untuk diungkapkan, sehingga memerlukan waktu sebanyak 2 jam pembelajaran. Sebagian besar siswa kesulitan memulai dan melaksanakan kegiatan menulis cerpen. Dua kelompok belajar melakukan kegiatan menulis cerpen dengan membolak balik contoh cerpen sederhana. Satu kelompok belajar menulis cerpen dengan perasaan gelisah, kelihatan bingung dan takut. Dua kelompok belajar menulis cerpen sambil bicara dengan temannya. Satu kelompok belajar menulis cerpen kelihatannya ragu-ragu untuk memulainya. Empat kelompok lainnya hampir sama anggota kelompoknya bertanya pada guru tentang langkah-langkah menulis cerpen yang benar. Pada tahap penutupan pembelajaran, peneliti mewawancarai para siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai pembelajaran yang berlangsung. Hasil wawancara tersebut berfungsi untuk melengkapi penilaian proses dan penilaian hasil. Wawancara terangkum sebagai berikut : Sebagian besar siswa mengatakan bahwa tulisannya memang sedikit, alurnya belum kronologis, karena siswa masih ragu-ragu dan kurang percaya diri. Sebagian siswa mengatakan kurang konsentrasi karena takut dengan adanya kolabulator yang selalu memperhatikan pola kerjanya. Sebagian siswa mengatakan sulit menulis cerpen bila hanya ada satu contoh. Ada juga yang mengatakan waktunya kurang lama untuk dapat mengingat kembali peristiwa yang dialami.

Perolehan skor tabel siklus I, dapat dikatakan bahwa hasilnya dinilai cukup, tapi belum tuntas, karena dari 31 siswa yang mendapat nilai 80 hanya tiga siswa, nilai 75 sebanyak 5 siswa, nilai 70 sebanyak 12 siswa dan yang lainnya dibawah standar. Sehingga bila dirata-rata tergolong belum tuntas yang harus diadakan perbaikan.

Dari tabel 2 (terlampir) dapat diketahui bahwa skor kelas adalah 69 Berdasarkan skor kelas ini, maka skor rata-rata yang diperoleh adalah $270:40 = 69$. Bila dikomfirmasikan ke dalam kriteria yang telah ditentukan, kemampuan menulis cerpen kelas tersebut tergolong cukup (masih belum tuntas).

Dari hasil tersebut dapat dibuat analisis sebagai berikut : Hasil karangan menulis cerpen siswa masih dikategorikan cukup (belum tuntas). Hal ini dibuktikan dari cara siswa merumuskan paragraf sebagian besar masih banyak yang ragu-ragu. Sebagian siswa belum terlatih menulis

cerpen secara tepat. Guru masih kurang membiasakan siswa menulis cerita. Kurang membiasakan adanya kolabulator yang membuat perasaan siswa menjadi kurang tenang karena takut.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditarik simpulan sebagai berikut : Siswa perlu diberikan latihan menulis cerpen dengan baik dan sungguh-sungguh. Membiasakan pembelajaran dalam kelas adanya kolabulator. Perasaan takut dan kurang percaya diri membuat kurang konsentrasi merupakan hal-hal yang mempengaruhi dalam keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan refleksi tersebut, yang perlu disarankan untuk siklus kedua sebagai berikut : Menetapkan satu pengalaman yang paling mengesankan untuk dikembangkan menjadi cerita. Menyediakan tambahan waktu pembelajaran menulis cerpen. Menggunakan metode conference writing (menulis bersama) Saling memberikan koreksi hasil tulisannya untuk pengembangan yang lebih baik.

Pada siklus kedua, sama dengan siklus pertama. Kegiatan perencanaan berisi tentang kesiapan guru dalam mengajarkan menulis cerpen di kelas yang akan diteliti. Kegiatan ini berupa pembuatan silabus, RPP, analisis kondisi, siswa, penyiapan materi pembelajaran, dan penyiapan media yang akan digunakan. Sesuai dengan yang direncanakan yaitu menulis cerpen metode conference writing.

Guru melanjutkan materi siklus pertama, menulis cerpen dengan metode tanya jawab, ceramah dan penugasan yang dikembangkan dengan metode conference writing yang dapat membantu siswa menulis cerpen dengan baik dan tepat.

Tindakan dalam siklus kedua ini, pembelajaran menggunakan conference writing (menulis bersama) yang berorientasi pada siswa. Yang dilaksanakan pada jam pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV pada bulan Juli 2015. Kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas : a) Apersepsi, yakni memberikan pengantar pembelajaran dengan merangkaikan kegiatan pertemuan pada siklus I untuk mengembangkan hasil menulis cerpen dengan metode conference writing (menulis bersama). b) Guru menyuruh siswa mengembangkan hasil tulisannya yang pertama menjadi cerpen yang lebih baik. c) Siswa saling mengoreksi hasil karangannya. d) Guru mengumpulkan hasil karangan siswa, untuk diberi nilai.

Dalam suasana yang bebas, para siswa menentukan ide-idenya untuk dikembangkan menjadi cerpen yang lebih luas, yang semula panjang karangan yang hanya tiga paragraf untuk memenuhi kriteria menulis cerpen, tetapi dengan metode *conference writing* (menulis bersama). Siswa mulai mengembangkan menjadi cerpen yang lebih luas.

Siswa menulis cerpen dengan judul yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya. Untuk dikembangkan menjadi cerpen yang paling mengesankan. Menulis cerpen yang dilakukan siswa mempunyai judul seperti : Kenangan di Jayapura, berwisata bersama keluarga, hadiah dari temanku dan seterusnya.

Kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I, hanya pada siklus II ini guru tidak lagi menerangkan cara-cara menulis cerpen secara detail seperti pada siklus I, tetapi langsung memerintah siswa untuk mengembangkan cerpennya menjadi yang lebih luas. Waktu yang diberikan ditambah dua jam pelajaran untuk mengembangkan cerpen yang ditulis menjadi lebih baik dengan saling mengoreksi hasil karangan teman. Menulis cerpen tanpa bimbingan guru, seperti pada siklus I, siswa melakukan langkah-langkah menulis cerpen dengan Tanya jawab dengan cara menemukan ide-idenya, menemukan ke Kronologis alur cerita, pemilihan kata, bahasa yang digunakan, dan keefektifan kalimatnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada pekerjaan siswa sehingga para siswa tidak lagi mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide-idenya. Namun, karena pelaksanaan menulis cerpen dilakukan dalam kelas, siswa masih kurang produktif. Hal itu dapat dilihat dari hasil menulis cerpen yang hanya dua halaman.

Observasi, Hasil observasi proses pembelajaran tersebut tergambar sebagai berikut. : (a) menulis cerpen pengalaman disenangi siswa. (b) Sebagian besar (empat puluh siswa) menulis cerpen dengan baik dan sungguh-sungguh. (c) Masih ada satu/dua siswa yang membolak-balik contoh cerpen yang dimilikinya. (d) Para siswa sudah terbuka dengan teman untuk saling mengoreksi hasil karangannya. (e) Menunjukkan sikap senang menulis cerpen pengalaman. (f) Sebagian besar hasil cerpen masih pendek-pendek. Ceritanya sederhana.

Pada tahap penutupan, selama sepuluh menit peneliti mewawancarai para siswa untuk mendapat umpan balik mengenai pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hasil wawancara

tersebut berfungsi untuk melengkapi penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil wawancara terangkum sebagai berikut: banyak siswa yang menyenangi menulis cerpen pengalaman. Sebagian kecil siswa menyatakan kurang biasa menulis cerpen pengalaman. Sebagian besar mengatakan senang menulis cerpen dengan metode *conference writing*, karena saling membantu menemukan kesulitan yang dialami. Rata-rata belum bisa mengembangkan layaknya menulis cerpen, tetapi masih dalam tingkat sederhana. Waktu yang diberikan sudah cukup untuk menulis cerpen sederhana.

Untuk dapat mengetahui hasil penilaian, menulis cerpen pengalaman, guru dapat mencermati hasil cerpen sebagai berikut: Berdasarkan tabel 3 (terlampir), dapat diketahui bahwa skor rata-rata yang diperoleh adalah 7,69, hasil itu berarti rata-rata kelas terhadap pembelajaran menulis cerpen pengalaman dapat dikonfermasikan ke dalam kriteria yang telah ditentukan, kemampuan tersebut tergolong B (baik) atau tuntas.

Perolehan skor tabel siklus II, dapat dikatakan bahwa hasilnya dinilai baik dan tuntas, karena dari 31 siswa yang mendapat nilai 90 hanya 1 siswa, nilai 85 hanya 5 siswa, nilai 80 hanya 11 siswa, nilai 75 sebanyak 2 siswa, dan yang lainnya nilai 70. Sehingga bila dirata-rata tergolong tuntas dan perlu diadakan peningkatan.

Dari deskripsi data tersebut dapat dianalisis sebagai berikut : Hasil karangan menulis cerpen masih dinilai cukup, karena pengembangan masih sederhana. Sebagian kecil masih ada siswa mengalami kesulitan menulis cerpen. Dalam menulis cerpen sudah ada pengembangan untuk menentukan ide-idenya. Dan saling mengoreksi hasil karangannya.

Berdasarkan deskripsi dan analisa data tersebut dapat ditarik simpulan sebagai berikut : siswa perlu diberi kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih menulis cerpen. Siswa yang kurang perlu diberi tambahan waktu yang lebih banyak. Dan dilatih cara menemukan ide-idenya untuk dikembangkan menjadi cerpen. Terbatasnya penguasaan kosakata membuat siswa merasa kesulitan mengembangkan cerita layaknya cerpen yang baik.

Berdasarkan refleksi di atas, saran yang diberikan untuk siklus III sebagai berikut Membiasakan latihan mengingat peristiwa yang dialami. Memperbanyak diskusi untuk saling menilai hasil karangannya yang baik. Memperbanyak penguasaan kosakata untuk

mempermudah pengembangan karangan khususnya menulis cerpen.

Pada siklus III, sama dengan siklus ke II, perencanaan berisi tentang kesiapan guru dalam mengajar menulis cerpen di kelas yang akan diteliti. Kegiatan itu berupa pembuatan silabus, RPP, analisis, kondisi siswa, penyiapan materi dan penyiapan media yang akan digunakan.

Pembelajaran direncanakan sesuai dengan strategis pembelajaran menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama).guru tidak menyiapkan tema baru. Guru hanya merencanakan kegiatan siswa di kelas. Kegiatan itu berupa pemberian tugas dan waktu yang lebih banyak dari silabus II. Siswa direncanakan dapat mengembangkan cerpennya menjadi dua halaman atau lebih. Mereka Tanya jawab, diskusi, saling mengoreksi hasil menulis cerpen untuk dinilai. Hanya sebagai cerpen yang sederhana. Kemudian silabus, RPP, dirancang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis selama 180 menit.

Tindakan, dalam silabus III ini, pembelajaran menggunakan strategi menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama) yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran tersebut dilakukan di kelas IV SDN 07 Pasar Salido. Adapun kegiatan awal pembelajaran semua seperti biasa, kegiatannya adalah Apersepsi, yakni memberi pengantar pembelajaran dengan merangkaikan pertemuan minggu yang lalu. Untuk mengembangkan menulis cerpen yang lebih baik dan luas. Guru memberikan kesempatan yang sebebaskan-bebasnya untuk saling berdiskusi. Guru langsung memberi tugas siswa untuk dikembangkan lagi hasil karangannya menjadi yang lebih luas dengan memperhatikan alur cerita atau kronologisannya. Waktu yang diberikan siswa, yaitu 4 jam pelajaran. Guru mengumpulkan karangan siswa menulis cerpen kemudian diberi penilaian. Siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman masing-masing, sehingga judulnya berbeda-beda. Deskripsi siswa menulis cerpen seperti itu sudah tanya mulai produktif. Hal itu dapat dilihat dari panjang karangan siswa sudah ada pengembangan lebih baik dari siklus II. Karena ide-ide yang ditentukan mulai diperluas dengan kalimat-kalimat penjelas yang mendukung ide tersebut

Berdasarkan tindakan, yang terurai di atas, peneliti mengobservasi dengan hasil sebagai berikut : Menulis cerpen pengalaman sangat

menyenangkan karena dapat mengingat kembali peristiwa yang dialami. Sebagian besar menulis dengan sungguh-sungguh dan baik. Sudah tidak ada lagi siswa yang hanya membuka buku contoh cerpen yang dimiliki. Keasyikan menulis lebih tampak dengan adanya diskusi, Tanya jawab, dan saling mengoreksi hasil karangan teman. Ada satu siswa yang kelihatan jenuh (bosan) dengan judul yang sama untuk diulang-ulang.

Pada tahap penutupan, selama sepuluh menit, peneliti mewawancarai para siswa mendapatkan umpan balik mengenai pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hasil wawancara tersebut berfungsi untuk melengkapi penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil wawancara terangkum sebagai berikut :Sebagian besar siswa mengatakan bahwa menulis cerpen pengalaman sangat menyenangkan. Karena dapat mengingat kembali peristiwa yang dialami. Sebagian besar siswa juga mengatakan lebih berkonsentrasi untuk mengembangkan cerpennya dengan waktu cukup lama. Satu siswa merasa bosan dengan pokok bahasan sama, judul sama, penguasaan kosakata cukup minim yang membuat siswa menjadi enggan.

Dari uraian di atas, dapat dibuat analisis sebagai berikut: Hasil karangan siswa dikategorikan sangat baik. Hal itu dibuktikan dari cara siswa merangkum untuk menulis cerpen. Sebagian besar sangat baik. Siswa yang merasa jenuh (bosan) diberikan pendekatan bagaimana untuk memperbanyak penggunaan kosakata. Dalam menulis cerpen sudah banyak penguasaan kosakata sehingga mempermudah pengembangan menulis ditingkat berikutnya. Waktu yang disediakan sudah lebih dari cukup untuk membahas judul yang sama, bila dikembangkan menjadi karangan yang lebih luas.

Refleksi, berdasarkan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : siswa perlu dilatih lagi untuk menulis cerpen layaknya cerpen yang bagus. Karena selama ini hasil cerpennya masih tergolong sederhana. Penyediaan waktu sudah cukup. Model Tanya jawab, diskusi dan saling mengoreksi hasil karangan sangat mendukung keberhasilan menulis. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis.

Berdasarkan refleksi tersebut, saran yang derikan untuk pembelajaran seterusnya sebagai berikut ; Penguasaan kosakata dan pengalaman siswa menjadi pegangan guru dalam pembelajaran. Waktunya cukup. Memberi

kebebasan beride untuk memilih judul yang disukai.

Hasil siklus yang berbentuk data dan berhubungan dengan masalah penelitian sudah diuraikan di atas. Validitas data terletak pada aplikasinya dan terpecahkannya masalah penelitian. Berikut ini data tersebut dianalisis berdasarkan interpretasi yang diawali dengan deskripsi komperatif masing-masing putaran dan diakhiri dengan interpretasi penulis.

Kemampuan siswa menulis cerpen sebelum menggunakan metode *conference writing* dikategorikan cukup. Kemampuan itu mencapai pada rata-rata 6,90 rata-rata cukup seperti itu didasarkan oleh : (1) Siswa merasa tertekan adanya keadaan proses pembelajaran dengan adanya pengamat dan juga belum terbiasa menulis cerpen. (2) Siswa masih enggan untuk bertanya, bagaimana cara menemukan pokok-pokok persoalan yang akan dikembangkan. (3) Daya kreatif siswa untuk menulis cerpen belum dikembangkan dan penguasaan kosakata pun masih minim. Kemampuan siswa menulis cerpen setelah menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama).

Pada siklus II dan III metode *conference writing* (menulis bersama) digunakan untuk pembelajaran menulis. Pada siklus II perolehan hasil ditandai oleh nilai rata-rata yang sudah meningkat dari rata-rata yang diperoleh dari siklus I. rata-rata tersebut mencapai 7,69 dari 31 siswa. Dengan begitu, pada siklus II ini nilai siswa dapat dikategorikan baik yang mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus III ditandai oleh peningkatan nilai yang cukup tinggi, yakni 8,46 yang berkriteria baik. Dari data tersebut terlihat bahwa perlakuan guru sangat memberikan perubahan nilai ke arah yang lebih tinggi, perlakuan ini tentunya mengarah kepada pemakaian metode yang mengacu pada keberhasilan pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian tujuan dengan memperhatikan kondisi siswa. Dari refleksi diperoleh kesan bahwa penilaian harus dilanjutkan dengan beberapa latihan demi ketercapaian hasil yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bereaksi positif terhadap terhadap pengelompokan belajar dari pada belajar secara individu. Berdasarkan pendeskripsian di atas diperoleh kesan tentang pelaksanaan masing-masing siklus yang mengarah pada pemantauan

langkah-langkah yang tepat bagi kegiatan menulis cerpen pengalaman.

Materi yang cocok dalam menulis cerpen seperti hanya karakteristik pengalaman yang mengesankan, siswa bebas berkreasi sesuai dengan kondisi, keinginan, pengalaman dan pengetahuan siswa. Dalam menulis cerpen pengalaman yang mengesankan, siswa harus mengingat kembali beberapa peristiwa yang penuh dialami untuk dipilih satu peristiwa yang paling berkesan. Peran guru hanya sebatas fasilitator yang memberikan dukungan bagi siswa.

Dari ketiga siklus, keberhasilan yang terbanyak adalah kebebasan siswa dalam menulis dan pengalaman dan saling memberikan masukan antar siswa. Hak tersebut memiliki kelebihan-kelebihan: (1) Siswa terdorong menerangkan ide-idenya. (2) dominasi guru mulai berkurang, sebab siswa aktif. (3) memungkinkan menerapkan pola induktif, sebab pola induktifpun berperan besar dalam dalam memotivasi siswa untuk lebih sering dalam menulis cerpen, pemilihan materi, pembelajaran yang tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran menulis cerpen membuat siswa lebih mudah melakukan kegiatan menulis (4) materi yang dipilih harus mampu memotivasi siswa untuk berkreasi dalam menuangkan ide-idenya. Wawasan dan kemampuan guru dalam menentukan materi juga akan memberikan arah pada keberhasilan pembelajaran dan siswa harus juga memberikan dukungan dalam pembelajaran sehingga membangun citra pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu pengondisian siswa sangat diperlukan.

Langkah pembelajaran menulis cerpen pengalaman mengesankan siswa kelas IV SDN 07 Pasar Salido yang tepat adalah: (1) apersepsi guru (2) pengalihan ide, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab dalam menentukan ide-ide. (3) penerapan ide-ide dalam bentuk menulis cerpen yang dilakukan siswa. (4) mengevaluasi tulisan yang dibuat siswa.

Secara rinci langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut: Apresiasi guru. Guru memberikan pengantar menulis cerpen dengan merangkaikan kelanjutan pembelajaran dan pembelajaran berikutnya. Guru mengamati kesiapan siswa. Guru memberikan garis tegas tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Penggalian ide, Siswa menggali ide berdasarkan kemampuan dan penguasaannya

dalam menulis cerpen. Siswa mendaftar beberapa ide pengalaman yang mengesankan untuk dapat ditulis satu yang paling mengesankan. Siswa merenungkan satu pengalaman untuk dikembangkan menjadi cerpen dengan bertanya jawab, diskusi, dan saling memberikan koreksi hasil karangannya. Penerapan ide-ide menulis cerpen Siswa mengidentifikasi butir-butir gagasan yang telah dikategorikan. Siswa memilih

satu butir pengalaman yang paling mengesankan. Siswa mengembangkan gagasan-gagasannya menjadi cerpen dengan memperluas kalimat penjelasnya. Evaluasi pelaksanaan. Guru membaca, mengamati dan menganalisis tulisan cerpen siswa. Guru memberikan penilaian hasil jawaban siswa. Guru membagikan hasil kepada siswa sebagai umpan balik selanjutnya.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab V di atas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : Kemampuan siswa menulis cerpen pada kelas IV sebelum menggunakan metode *conference writing* (menulis bersama) dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata: 6,90 (belum tuntas). Terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan metode *conference writing* (menulis bersama) siswa kelas IV dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 7,69 (tuntas). Kemampuan tersebut meningkat pada siklus II dan siklus III mencapai nilai rata-rata 8,46 (tuntas). Materi yang cocok untuk menulis cerpen pengalaman bagi siswa SDN 07 Pasar Salido adalah materi yang sesuai dengan kondisi, keinginan, pengalaman, dan kemampuan menulis cerpen.

Dengan mengacu pada penemuan dan penelitian tindakan ini, disampaikan beberapa saran. Penyampaian saran ini merupakan sumbangan pemikiran mitra peneliti untuk

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV khususnya pembelajaran menulis cerpen. Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut : Diharapkan semua guru memberikan pelayanan, motivasi dan mencari kelemahan-kelemahan siswa serta memecahkannya sehingga prestasi siswa akan lebih baik. Dalam mengembangkan konsep pembelajaran menulis cerpen metode *conference writing* (menulis bersama), guru harus menguasai situasi kelas, kecerdasan siswa dan aktivitas belajar siswa di kelas. Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya sebelum guru menerangkan materi pelajaran. Pertanyaan yang muncul tidak harus guru yang menjawab. Melainkan guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawabnya. Bila jawaban belum tepat, guru dapat memberi pertanyaan meruntun yang dapat menarah pada jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Asron dkk. 1997. *Dari Narasi hingga Argumentasi*. Jakarta. Erlangga
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Jogjakarta. Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta
- Djamarah, Bahri, S dan Aswan,Z 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Gugus, Mardini. 1999. *Peningkatan Keterampilan menulis Puisi Menggunakan Metode Conference Writing*. Jurnal Gentengkali No 3 Tahun III Surabaya Proyek PPM SLTP JATIM
- Kasihani, Kasballah. 1998 *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang. IKIP Malang , Gorys.
1990. *Komposisi*, Ende. Nusa Indah
- Moeliono, M.Anton. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud
- Soedarsono, F.X. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas : Rencana Desain dan Implementasi*. Jogjakarta : Dirjen Dikti
- Suyuti, Sumitro A. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta. Depdikbud
- Syafi'i, Imam. 1998. *Retorika Dalam Menulis*. Jakarta. P2LPTK
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- _____, 1991. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung. Angkasa.